

Tradisi 1 Suro di Desa Menang Ditinjau Dari Segi Ekonomi Kerakyatan

Atik Nur Rohmah¹, Heru Budiono²

Universitas Nusantara PGRI¹, Universitas Nusantara PGRI²

atiknur795@gmail.com¹, herbud@unp.ac.id²

ABSTRACT

The traditional 1 Suro ceremony at Petilasan Sri Aji Joyoboyo was held with the aim of remembering and honoring the great king who once ruled in the Kingdom of Kediri. Besides being intended as an offering to a king, the ceremony is held to commemorate and welcome the month of Suro. With the existence of Sri Aji Joyoboyo's petilasan, many people around depend on their economic level, because Sri Aji Joyoboyo's Petilasan is a tourist area in Kediri district which makes the economy of the community around the petilasan develop quite rapidly. Petilasan Sri Aji Joyoboyo is a historical tourist spot in Menang Village, Pagu District, Kediri Regency, East Java Province and by the Kediri Regency Culture Service it is used as a religious tourism destination. This study aims to determine the increase in the economy due to the tradition of the one suro ceremony at the Sri Aji Jayabaya petilasan. This research method uses a qualitative descriptive method, namely by looking for written sources and the results of interviews or observations about the problems studied that occur in the field. The results of this study indicate that there are differences in the community's economy in the 1 Suro ceremony tradition before and after the pandemic.

Keywords: tradition, 1 suro, economy, democracy

ABSTRAK

Upacara tradisional 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo diselenggarakan dengan tujuan untuk mengenang dan menghormati raja besar yang pernah memerintah di Kerajaan Kediri. Selain ditujukan sebagai persembahan kepada seorang raja, upacara dilaksanakan untuk memperingati dan menyambut datangnya bulan Suro. Dengan adanya petilasan Sri Aji Joyoboyo banyak masyarakat di sekitar yang menggantungkan tingkat perekonomiannya, karena Petilasan Sri Aji Joyoboyo merupakan kawasan wisata di kabupaten Kediri yang membuat ekonomi masyarakat sekitar petilasan tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat. Petilasan Sri Aji Joyoboyo merupakan tempat wisata sejarah di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur dan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Kediri dijadikan sebagai destinasi wisata religi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan ekonomi karena adanya tradisi upacara satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mencari sumber tertulis dan hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan ekonomi masyarakat pada tradisi upacara 1 Suro sebelum dan sesudah pandemi.

Kata Kunci: tradisi, 1 suro, ekonomi, kerakyatan

PENDAHULUAN

Tradisi adalah adat-istiadat yaitu yang bersifat magis atau religius turun-menurun dari kehidupan suatu penduduk yang memiliki nilai-nilai, budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan. Tradisi merupakan suatu hal yang harus dilestarikan agar dapat dikenal oleh generasi muda. Oleh karena itu, tradisi adat istiadat harus dikenalkan kepada generasi penerus bangsa.

Sehingga generasi muda lebih bisa menghargai adat-istiadat dalam kehidupan masyarakat.

Karena kurangnya pemahaman tentang tradisi atau adat-istiadat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya adalah upacara tradisional 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengenang dan menghormati raja besar yang pernah memerintah di Kerajaan Kediri dan upacara tersebut selain ditujukan untuk menghormati raja besar, juga untuk menyambut datangnya tahun baru islam di Desa Menang. Upacara 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo memiliki dampak ekonomi pada masyarakat sekitar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan perekonomian masyarakat sekitar kawasan Petilasan Sri Aji Jayabaya yang merupakan kawasan wisata religi di Kabupaten Kediri. Setiap acara tersebut dilaksanakan setiap tahunnya, masyarakat sekitar memanfaatkan adanya upacara tersebut untuk memperoleh pendapatan.

Oleh karena itu, Petilasan Sri Aji Joyoboyo merupakan salah satu penunjang ekonomi masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan ekonomi masyarakat pada saat dilaksanakannya acara malam 1 Suro dan tidak dilaksanakannya upacara tersebut.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini karena dalam penelitian ini tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap suatu objek atau wilayah. (Arikunto, 2017). Penelitian ini dilakukan tepatnya di Petilasan Sri Aji Joyoboyo, kemudian di Sendang Tirta Kamandanu, dan di lingkungan masyarakat sekitar. Sumber data yang digunakan peneliti yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer digunakan untuk memperoleh data dari informan kunci dan informan pendukung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, buku, jurnal, dan skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ritual 1 Suro

Sejarah

Sejarah 1 suro berawal dari mimpi seseorang yang ditafsir dan ditelusuri sehingga ditemukan tempat yang dipercaya sebagai tempat muksanya seorang raja Kediri yaitu Sri Aji Joyoboyo yang dikenal sebagai raja yang bisa meramal kejadian diwaktu yang akan datang. Ditemukannya tempat petilasan tersebut bermula dari sebuah mimpi seorang abdi dalem yang mendapati sebuah gundukan tanah dengan batunisan, dan batu bata merah serta semak belukar yang mengelilinginya. Namun belum ada bukti secara fisik berupa tulisan bahwa tempat tersebut sebagai tempat moksanya Raja Kediri Sri Aji Joyoboyo.

Salah satu abdi dalem Kamit Bumi Keraton Yogyakarta yang bernama Warsodikromo yang memperoleh mimpi bisikan ghaib yang berisi "*Hondodento aku Joyoboyo, golekana petilasanku lak wis ketemu anggiten*" yang artinya "Hondodento, saya Jayabaya, carilah tempat tinggalku jika sudah ketemu pugarlah". (Sasmita, 2017).

Pada tahun 1974, lewat mimpi seorang abdi dalem keraton tersebut akhirnya membawa rombongan peziarah dari Yogyakarta yang tergabung dalam yayasan Hondodento ke Kabupaten Kediri. Setelah ditemukannya tempat tersebut berada di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri dan berniat untuk memugar tempat tersebut. Dalam proses pemugaran Petilasan terhitung pada tanggal 22 Februari 1975 saat peletakan batu pertama dan penancapan payung kuning emas kemudian selesai dipugar pada tanggal 3 Januari 1976.

Setelah pemugaran tersebut selesa dilakukan, untuk mengenang Prabu Sri Aji Joyoboyo masyarakat mengadakan sebuah upacara ritual yang diberi nama ritual 1 Suro di Desa Menang yang diperingati setiap tahunnya pada 1 Muharram dan mulai dilaksanakan untuk pertama kalinya ritual tersebut pada tahun 1976.

Ritual 1 Suro

Ritual merupakan bentuk rangkaian kegiatan yang dilakukan manusia untuk melakukan tujuan dan maksud tertentu dalam sebuah upacara. Dimana dalam pelaksanaannya bersifat sacral dan diadakan secara berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan.

Dalam masyarakat Jawa sendiri, tradisi tetap dilaksanakan dan dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang meski sebagian orang menganggap hal tersebut bersifat mistis.

Tradisi yang muncul di setiap daerah memiliki prosesi, tujuan, dan makna yang berbeda-beda. Salah satunya di Kabupaten Kediri terdapat perayaan hari besar islam atau lebih dikenal sebagai grebeg Suro (Shinta, 2018). Keberagaman tradisi sebagai bentuk peringatan tersebut antara lain larung sesaji (Aulia, 2018) dan ruwatan yang ditampilkan di bulan Suro.

Setiap tahunnya pada tanggal 1 dibulan Muharram atau bulan Suro pada sistem penanggalan Jawa, dilaksanakanlah Ritual 1 Suro tersebut di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri yang mana tradisi ini bertujuan sebagai pembentukan nilai-nilai budaya agar tetap lestari dan juga sebagai sarana sosialisasi budaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Makna Ritual 1 Suro di Desa Menang

Makna dari diadakannya ritual 1 Suro yaitu untuk mengenang Prabu Sri Aji Joyoboyo yang berisi prosesi penyerahan pusaka, mengheningkan cipta, *caos dhahar* (menyiapkan persembahan atau sesaji), *unjuk atur*, tabur bunga

16 putri, pembacaan do'a dan sejarah, *unjuk lengser*, berjalan *ngepek*, dan berjalan jongkok yang memiliki arti yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Masing-masing prosesi pelaksanaan ritual 1 Suro tersebut bertujuan untuk melestarikan kebudayaan Jawa dan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan.

Dampak Ekonomi Ritual 1 Suro

Upacara tradisional yang ada di Desa Menang, selain telah menjadi objek wisata di Kabupaten Kediri juga banyak memberikan manfaat bagi masyarakat yang tinggal disekitar petilasan. Selain memajukan pembangunan yang ada di sekitar wilayah Desa Menang, upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo telah meningkatkan perekonomian dan produksi lokal masyarakat yang tinggal di sekitar petilasan. Setelah petilasan Sri Aji Joyoboyo ini dipugar dan diresmikan sebagai objek wisata daerah oleh pemerintah Kabupaten Kediri sedikit banyak telah merubah kehidupan perekonomian warga sekitar petilasan dan membuka lapangan kerja baru, seperti penjual souvenir, warung makanan-minuman, dan pelayanan jasa lainnya. Pada hari-hari biasa pendapatan dari hasil penjualan berbeda jauh dengan pendapatan yang didapat pada saat berlangsungnya upacara tanggal 1 Suro. Secara tidak langsung, dengan terselenggaranya upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo telah memberikan berkah tersendiri kepada masyarakat Desa Menang. (Pornomo Ardy, 2015).

Perekonomian masyarakat sangat terbantu dengan adanya upacara tersebut. Masyarakat sekitar dapat memperoleh penghasilan yang lebih pada saat upacara tersebut berlangsung dikarenakan banyak pengunjung yang datang untuk melihat prosesi upacara tersebut. Hal itu menyebabkan banyak masyarakat yang berjualan makanan dan minuman, dan juga tukang parkir disekitar area petilasan serta penjual bunga untuk ziarah di petilasan tersebut.

Saat sebelum adanya pandemic Covid-19 pedagang dan tukang parkir area tersebut dapat memperoleh penghasilan lebih. Biasanya pedagang bunga memperoleh penghasilan sebesar Rp. 600.000-700.000 dari berjualan bunga jam 8 pagi sampai jam 10 malam. Sedangkan setelah pandemi penghasilan menurun drastis dari Rp. 300.000-400.000 dari berjualan bunga jam 8 pagi sampai jam 10 malam. Sebelum pandemi, pembeli bunga tidak hanya masyarakat sekitar saja akan tetapi juga peziarah yang datang pada saat upacara Ritual 1 Suro dan masyarakat sekitar maupun luar desa. Tetapi setelah pandemi begini penghasilan menurun, karena pembeli hanya masyarakat sekitar saja. (Wawancara dengan Ibu Suparmi, Selaku pedagang bunga di sekitar Petilasan Sri Aji Joyoboyo pada 12 Juli 2021).

Untuk tukang parkir sendiri sebelum pandemi Covid-19 pendapatannya sehari bisa menghasilkan sebesar Rp. 150.000 dan untuk selama pandemic

Covid-19 ini tukang parkir di sekitar Petilasan tidak mendapatkan penghasilan sama sekali karena pada saat pandemi begini kawasan Petilasan Sri Aji Joyoboyo ditutup. Dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sendiri tukang parkir disana juga mempunyai pekerjaan sampingan seperti mengelola sawah atau kebun sendiri. (Wawancara dengan Bapak Marjuki selaku tukang parkir di sekitar Petilasan Sri Aji Joyoboyo pada 12 Juli 2021).

Dan untuk pedagang makanan dan minuman, pedagang souvenir, serta penginapan disekitar kawasan Petilasan Sri Aji Joyoboyo juga bernasib sama. Penghasilan mereka menurun drastis, apalagi untuk yang menyediakan jasa penginapan setelah adanya pandemi Covid-19 ini mereka tidak mempunyai pemasukan sama sekali. Untuk masuk ke dalam kawasan Petilasan Sri Aji Joyoboyo sendiri tidak dipungut biaya sama sekali. Mereka yang berkunjung bisa mengisi kotak yang disediakan secara sukarela atau seikhlasnya. Untuk juru kunci kawasan Petilasan Sri Aji Joyoboyo sendiri sebelum dan sesudah pandemi juga merasakan dampaknya yaitu biasanya kalau ada pengunjung yang datang akan memberikan pesangon secara sukarelawan yang nantinya uang tersebut juga masuk kedalam kotak yang disediakan disana untuk pelestarian kawasan petilasan berkat arahan atau biasanya jasa juru kunci tersebut dalam menyambut para peziarah yang datang, kalau sekarang adanya pandemi seperti ini juru kunci hanya bekerja sebagai pengelola dan merawat tempat tersebut agar tetap lestari. (Wawancara dengan Bapak Suratin, selaku juru kunci Petilasan Sri Aji Joyoboyo). Disisi lain, masyarakat sekitar kawasan Petilasan Sri Aji Joyoboyo tidak hanya menggantungkan pekerjaannya pada Petilasan tersebut. Mereka juga mempunyai pekerjaan yang lainnya seperti menggarap sawah atau kebun pribadi atau pekerjaan yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sejarah 1 suro berawal dari mimpi seseorang yang ditafsir dan ditelusuri sehingga ditemukan tempat yang dipercaya sebagai tempat muksanya seorang raja Kediri yaitu Sri Aji Joyoboyo yang dikenal sebagai raja yang bisa meramal kejadian diwaktu yang akan datang. Ditemukannya tempat petilasan tersebut bermula dari sebuah mimpi seorang abdi dalem yang mendapati sebuah gundukan tanah dengan batu nisan, dan batu bata merah serta semak belukar yang mengelilinginya. Sehingga pada tahun 1974, lewat mimpi seorang abdi dalem keraton tersebut membawa rombongan peziarah dari Yogyakarta yang tergabung dalam yayasan Hondodento ke Kabupaten Kediri. Setelah ditemukannya tempat tersebut berada di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri dan proses pemugaran Petilasan terhitung pada tanggal 22 Februari 1975 saat peletakan batu pertama dan penancapan payung kuning emas kemudian selesai dipugar pada tanggal 3

Januari 1976. Setelah pemugaran tersebut terselesaikan, untuk mengenang Prabu Sri Aji Joyoboyo masyarakat mengadakan ritual yang diberi nama ritual 1 Suro di Desa Menang yang diperingati setiap tahunnya pada 1 Muharram dan mulai dilaksanakan untuk pertama kalinya ritual tersebut pada tahun 1976.

Kirab ritual 1 Suro merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri di Petilasan Pamuksan Raja Kediri Sri Aji Joyoboyo yang dilaksanakan setiap tahunnya pada tanggal 1 dibulan Muharram atau bulan Suro pada penanggalan Jawa. Dari kirap tersebut terdapat berbagai prosesi upacara yang memiliki makna tersendiri pada setiap prosesinya, seperti : prosesi penyerahan pusaka, mengheningkan cipta, *caos dhahar* (menyiapkan persembahan atau sesaji), *unjuk atur*, tabur bunga 16 putri, pembacaan do'a dan sejarah, *unjuk lengser*, berjalan *ngepek*, dan berjalan jongkok yang memiliki arti yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Selain itu juga dari irap Petilasan tersebut memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar petilasan tersebut, pada saat sebelum pandemic masyarakat memiliki banyak penghasilan yang menentu, sedangkan pada masa pandemic masyarakat sekitar tidak memperoleh penghasilan dari empat wisata tersebut dikarenakan ditutup oleh pemerintah.

Saran

Dalam penelitian ini perlu disempurnakan untuk melengkapi hasil penelitian dan pembahasan yang lebih luas mengenai Tradisi 1 Suro di Desa Menang ditinjau dari segi ekonomi kerakyatan. Kepada penulis maupun peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengetahui tradisi kebudayaan lokal yang dimiliki oleh daerah sendiri dan diharapkan dapat melestarikan budaya yang ada dan dapat menjadikan tokoh Sri Aji Joyoboyo sebagai contoh tokoh suri tauladan yang dapat digunakan sebagai acuan atau untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Pornomo Ardy, 2015. *Upacara Tradisional 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo Tahun 1976-2014*. Jember. Artikel Ilmiah Mahasiswa. Tersedia di: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63512>
- Juliati Intan, 2021. *Makna Simbolik Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*. Jurnal Sandhyakala. Tersedia di: <http://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/sandhyakala/article/download/411/407/>
- Kurniawan D.Doni, 2018. *Tradisi Ritual Sesaji Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Pada Bulan Suro (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)*. Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri. Tersedia di: <http://simki.unpkediri.ac.id/>
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Putaka Setia.

- Shinta, A. A. (2018). *Tradhisi Suran Gunung Kawi Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang (tintingan kajian bentuk, makna, lan fungsi)*. Baradha, 3(3), 1-25. Tersedia di: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/24991/22898>
- Aulia, R. M. (2018). *Makna Simbolis Tradisi Upacara Larung Sesaji (Petik Laut) di Pantai Sendang Biru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang Sebagai Kajian Folklor*.